

IDENTITAS KEBINEKAAN DALAM TETRALOGI PULAU BURU KARYA PRAMOEDYA PERSFEKTIF SEMIOTIKA SOSIOHISTORIS SERTA IMPLIKASI MICROLEARNING-NYA DI SMA

Erfi Firmansyah, Ninuk Lustyantie, Uwes Anis Chaeruman
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
E-mail: erfifirmansyah@unj.ac.id

Abstract: *The Buru Island Tetralogy depicts the social, cultural, and political dynamics in the Dutch East Indies in the early 20th century, especially related to interactions between ethnicities, social classes, and colonialism. In this study, semiotic analysis is used to reveal signs of diversity reflected through the relationships between characters and historical contexts. The method used in this research is a qualitative method in the form of revealing narrative structures. The disclosure of narrative structure is used to show how the identity of diversity is formed and faced by the characters in Pramoedya's works. The findings show that the Buru Island Tetralogy represents a complex and dynamic identity of diversity, where national identity is formed from the interaction between local (Javanese, Chinese) and global (European) cultures. The struggle of the main character, Minke, is a symbol of the struggle to find identity amidst cultural plurality and colonialism. The implications of literary microlearning in high school are teaching materials that enable students to understand the issue of diversity through concise and focused digital-based teaching. This pattern is expected to help students develop critical thinking and inclusive attitudes towards diversity. This study offers an important contribution in integrating literary and diversity studies in the context of literary education in high school.*

Keywords: diversity identity, sociohistorical semiotics, literary microlearning.

Abstrak: Tetralogi Pulau Buru menggambarkan dinamika sosial, budaya, dan politik di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, terutama terkait dengan interaksi antaretnis, kelas sosial, dan kolonialisme. Dalam penelitian ini, analisis semiotika digunakan untuk mengungkap tanda-tanda keberagaman yang tercermin melalui hubungan antartokoh dan konteks sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa pengungkapan struktur naratif. Pengungkapan struktur naratif digunakan untuk menunjukkan bagaimana identitas keberagaman terbentuk dan dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam karya Pramoedya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tetralogi Pulau Buru merepresentasikan identitas keberagaman yang kompleks dan dinamis, di mana identitas nasional terbentuk dari interaksi antara budaya lokal (Jawa, Cina) dan global (Eropa). Perjuangan tokoh utama, Minke, merupakan simbol perjuangan menemukan identitas di tengah pluralitas budaya dan kolonialisme. Implikasi dari pembelajaran mikro sastra di sekolah menengah atas adalah bahan ajar yang memungkinkan siswa memahami isu keberagaman melalui pengajaran berbasis digital yang ringkas dan terfokus. Pola ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan sikap inklusif terhadap keberagaman. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting dalam mengintegrasikan studi sastra dan keberagaman dalam konteks pendidikan sastra di sekolah menengah atas.

Kata Kunci: identitas keberagaman; semiotika sosiohistoris; microlearning sastra.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v11i2.42056>

Pendahuluan

Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang sastrawan Indonesia yang sangat terkenal dengan karya-karyanya yang monumental. Karya-karyanya sangat dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Karya-karya yang diciptakannya muncul dari hasil penelitian yang mendalam dan mendalam. Karya-karyanya digali dari pengalaman atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Tulisan-tulisan yang lahir dari pengalaman tersebut menjadikan Pram sebagai sosok yang menarik dan dipercaya oleh para penggemarnya.

Pramoedya Ananta Toer berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai dan mengeksplorasi setiap bagian dari tulisannya. Ia berusaha melakukan semacam penelitian dari setiap hal yang dituliskannya. Sebelum menulis, biasanya ia mengumpulkan data terlebih dahulu yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya, salah satunya dengan meminta murid-muridnya untuk mengumpulkan berbagai berita yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya. Tidak mengherankan jika dalam tulisannya, para pembacanya diajak untuk menapaki suatu peristiwa sejarah. Dalam karya-karya sastra Pramoedya, ia juga menampilkan jati diri keberagaman Indonesia.

Keberagaman merupakan salah satu ciri utama jati diri bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa. Identitas keberagaman ini menjadi tema penting dalam kajian akademis, khususnya di bidang sastra dan sejarah. Dalam karya sastra Indonesia, keberagaman sering kali direpresentasikan sebagai kekayaan sekaligus tantangan dalam proses pembentukan identitas nasional. Pramoedya Ananta Toer, sastrawan Indonesia terkemuka, menempatkan isu keberagaman di pusat narasi banyak karyanya, khususnya yang berlatar masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia. Begitulah Pramoedya memaknai keberagaman bangsanya dalam karya sastranya.

Pramoedya dikenal sebagai sastrawan yang mengangkat isu sosial, politik, dan sejarah dalam karya-karyanya, khususnya yang terkait dengan identitas dan dinamika keberagaman. Karya-karyanya seperti *Bumi Manusia*, *Anak-anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca* tidak hanya menggambarkan perjuangan individu melawan penindasan kolonial, tetapi juga mencerminkan perjuangan identitas dalam konteks masyarakat multikultural. Dalam hal ini, karya-karya Pramoedya menjadi ruang representasi penting untuk menganalisis bagaimana identitas keberagaman dirumuskan dan dipertahankan dalam

konteks kolonial dan pascakolonial. Karya-karya tersebut sangat tepat jika kemudian dimaknai dengan pendekatan semiotika sosiohistoris.

Pendekatan semiotika historis menawarkan cara yang kaya untuk memahami bagaimana makna dan identitas terbentuk melalui tanda-tanda dalam karya sastra. Sebagai studi tentang tanda dan simbol, semiotika berfokus pada cara-cara makna diproduksi dan dikomunikasikan melalui teks. Dalam karya-karya Pramoedya, tanda-tanda keberagaman, seperti perbedaan ras, kelas, dan budaya, sering digunakan untuk menggambarkan ketegangan yang muncul dalam interaksi antara kelompok-kelompok yang berbeda. Perspektif semiotika sosiohistoris memungkinkan kita untuk melihat tanda-tanda tersebut tidak hanya dalam konteks naratif, tetapi juga dalam konteks sejarah yang lebih luas. Identitas keberagaman di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah panjang kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, dan transisi menuju negara modern.

Pada masa penjajahan Belanda, identitas sosial, budaya, dan politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh hierarki kolonial yang membedakan antara penduduk asli, pendatang, dan penjajah. Identitas nasional Indonesia kemudian terbentuk sebagai respons terhadap dominasi kolonial, dan keberagaman menjadi elemen penting dalam upaya membangun persatuan di tengah perbedaan etnis dan agama. Dalam karya-karya Pramoedya, periode ini tergambar dengan sangat jelas, saat tokoh-tokohnya mengalami perubahan identitas yang dipengaruhi oleh interaksi antara budaya asli dan budaya Barat.

Sebagai seorang intelektual yang mengalami represi politik dan ketidakadilan sosial secara langsung, Pramoedya memiliki pandangan kritis tentang bagaimana identitas nasional Indonesia terbentuk dan diperebutkan. Dalam tetralogi Pulau Buru, misalnya, Pramoedya tidak hanya menceritakan sejarah Indonesia dari sudut pandang tokoh-tokoh asli, tetapi juga menyoroti bagaimana kolonialisme menciptakan kelas-kelas sosial yang berbeda, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana individu dan kelompok memandang diri mereka sendiri. Dalam analisis semiotik, tanda-tanda keberagaman yang muncul dalam karya-karya Pramoedya dapat dilihat sebagai representasi dari kompleksitas dan ketegangan dalam proses pembentukan identitas nasional.

Keberagaman sebagai sebuah konsep tidak hanya menggambarkan keragaman fisik atau budaya, tetapi juga mengandung makna yang lebih dalam terkait dengan dinamika kekuasaan, politik, dan ideologi. Dalam karya-karya Pramoedya, keberagaman sering kali dihadirkan sebagai tanda yang

mencerminkan ketimpangan sosial dan politik selama masa kolonial. Tokoh-tokoh dalam karya-karya ini sering kali menghadapi dilema identitas, ketika mereka harus memilih antara mempertahankan tradisi atau mengadopsi modernitas Barat.

Perspektif semiotik sosiohistoris memungkinkan kita melihat bagaimana makna keberagaman berubah seiring waktu. Karya-karya Pramoedya sering kali mengangkat tema kolonialisme dan dampaknya terhadap identitas individu dan kolektif. Dalam *Bumi Manusia*, misalnya, tokoh utama Minke mengalami kebingungan identitas akibat interaksinya dengan berbagai kelompok etnis dan budaya. Melalui tokoh ini, Pramoedya menggambarkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menindas secara fisik tetapi juga menciptakan krisis identitas di kalangan masyarakat adat. Kajian semiotika sosiohistoris atas karya ini memungkinkan kita melihat bagaimana tanda-tanda keberagaman digunakan untuk menggambarkan strata sosial dan dinamika kekuasaan selama masa kolonial. Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kajian semiotika yang juga memegang peranan utama dalam karya-karya Pramoedya. Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk membedakan antara "pribumi" dan "penjajah", sekaligus sebagai media pemersatu berbagai kelompok. Pramoedya, dalam karya-karyanya, menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat kekuasaan, tetapi juga sarana pembebasan. Dari perspektif semiotika sosiohistoris, bahasa bukan sekadar media komunikasi, tetapi juga tanda yang merepresentasikan kekuasaan, identitas, dan keberagaman. Nasionalisme Indonesia sebagaimana tergambar dalam karya-karya Pramoedya tidak dapat dipisahkan dari keberagaman. Pramoedya menunjukkan bahwa nasionalisme bukanlah konsep yang monolitik, melainkan sesuatu yang terbentuk melalui interaksi berbagai identitas etnis, budaya, dan agama.

Dalam tetralogi *Pulau Buru*, misalnya, nasionalisme digambarkan sebagai proyek yang harus menghadapi tantangan internal berupa keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan semiotik, kita dapat menganalisis bagaimana tanda-tanda nasionalisme dan keberagaman dipadukan dalam karya-karya tersebut sehingga menciptakan narasi identitas nasional yang kompleks. Salah satu cara utama Pramoedya merepresentasikan keberagaman adalah melalui tokoh-tokoh fiksinya.

Setiap tokoh mewakili berbagai latar belakang etnis, sosial, dan budaya, yang secara simbolis menggambarkan keberagaman masyarakat Indonesia. Misalnya, dalam *Bumi Manusia*, tokoh-tokoh seperti Minke, Nyai Ontosoroh, dan Annelies masing-masing mewakili lapisan identitas dan posisi yang berbeda

dalam hierarki sosial kolonial. Tokoh-tokoh tersebut dapat dianalisis sebagai tanda-tanda semiotik yang mencerminkan dinamika keberagaman dan identitas nasional.

Pendekatan semiotik sosiohistoris memungkinkan kita untuk menghubungkan tanda-tanda yang ditemukan dalam teks sastra dengan konteks sosiohistoris tempat teks tersebut ditulis. Dalam kasus karya-karya Pramoedya, makna keberagaman tidak hanya dipahami dalam konteks narasi, tetapi juga dari perspektif sejarah Indonesia yang lebih luas. Dengan menganalisis bagaimana tanda-tanda keberagaman digunakan dalam konteks sejarah kolonial dan pascakolonial, kita dapat memahami bagaimana identitas nasional Indonesia terbentuk dan dipertahankan melalui proses signifikasi dalam karya sastra.

Dalam satu dekade terakhir, wacana tentang identitas keberagaman di Indonesia kembali menjadi topik penting di tengah meningkatnya tantangan globalisasi dan nasionalisme baru. Karya-karya Pramoedya tetap relevan dalam konteks ini, karena menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi juga konflik. Pendekatan semiotika sosiohistoris terhadap karya-karya Pramoedya dapat membantu kita memahami bagaimana identitas keberagaman yang digambarkan dalam karya-karyanya masih relevan dengan realitas sosial-politik Indonesia saat ini.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. Kajian pertama berjudul “Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” Karya Hanung Bramantyo” ditulis oleh Ari Ratu. Penelitian ini mengungkap kajian semiotika terhadap film Bumi Manusia yang diadopsi dari novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan semiotika, hanya saja artikel sebelumnya ini yang mengupas tentang filmnya, bukan novelnya.¹

Kajian kedua yang relevan dengan permasalahan yang ditulis kali ini adalah kajian yang berjudul REPRESENTASI WANITA DALAM NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER. Dalam jurnal Semiotika Ismail, Hasimah Nor. “Representasi Perempuan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer.” (2022). Penelitian ini menguraikan dan mengungkap: 1) kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain dalam novel; 2) perjuangan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain; dan 3) faktor-faktor

¹ Ratu, Ari, Kamajaya Al Katuuk, and Intama Jemmy Polii. Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Bahtra*. 1(2). 2021.

yang mendukung dan menghambat perjuangan tokoh perempuan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer.²

Penelitian Yulianeta dan Hasimah memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji novel-novel Pramoedya, termasuk Bumi Manusia. Hanya saja fokus penelitian tersebut terkait dengan kondisi tokoh perempuan dalam novel, sedangkan penelitian ini berfokus pada aspek di Keberagaman dalam novel Pram.

Salah satu materi yang dikaji Pramoedya adalah tentang keberagaman suku bangsa Nusantara Raya. Nusantara Raya yang dimaksud dalam kajian ini adalah suku bangsa di Asia Tenggara. Sebelum mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa Eropa yang dimulai sekitar abad ke-16 dengan pendudukan kerajaan Malaka, bangsa-bangsa di Nusantara diperintah oleh kerajaan-kerajaan besar dan kecil yang silih berganti menguasai daerah-daerah tertentu. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Sriwijaya, Majapahit, Ternate, Mataram, Demak, Aceh, Minangkabau, dan lain-lain. Keberagaman suku bangsa inilah yang dalam kajian ini akan ditelusuri dalam karya-karya besar Pramoedya Ananta Toer dengan menggunakan pendekatan semiotika sosiohistoris. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap keberagaman dalam novel-novel Pram yang digaungkan dalam Tetralogi Pulau Buru. Tetralogi Pulau Buru merupakan salah satu karya sastra penting dalam sejarah sastra Indonesia. Karya ini terdiri dari empat novel, yaitu "Bumi Manusia", "Anak Semua Bangsa", "Jejak Langkah", dan "Rumah Kaca".³ Proses penciptaan Tetralogi Pulau Buru oleh Pramoedya merupakan proses yang panjang dan rumit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugihastuti, Pramoedya menghabiskan waktu selama 10 tahun untuk menulis Tetralogi Pulau Buru.⁴

Dalam proses penciptaannya, Pramoedya menggunakan metode penulisan yang unik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijana, Pramoedya menggunakan metode penulisan yang didasarkan pada pengalaman pribadi dan pengamatan sosial.⁵ Karya ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi Pramoedya, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan politik Indonesia saat

² Yulianeta, Yulianeta, dan Nor Hasimah Ismail. Representasi Perempuan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Sastra dan Linguistik*. 23(2). 2022. h. 107-122

³ Pram, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara: 2012).

⁴ Sugihastuti. Proses Penciptaan Tetralogi Pulau Buru oleh Pramoedya. *Jurnal Ilmiah Kreativitas dan Inovasi*, 11(2), 2018. h. 123-135.

⁵ Wijana, I. D. *Sosiolinguistik: Teori dan Metode*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 56.

itu. Novel Pulau Buru diciptakan oleh Pramoedya saat ia menjadi tahanan politik pemerintah Orde Baru di Pulau Buru.

Sebagai upaya mengungkap lebih luas dan mendalam identitas keberagaman dalam novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer, hal tersebut menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas keberagaman dalam novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer dari perspektif semiotika sosiohistoris.

Metode

Kajian teoritis ini membahas berbagai aspek terkait identitas keberagaman, identitas dalam novel, dan semiotika sosiohistoris. Aspek-aspek tersebut dijelaskan dengan merujuk pada pendapat para ahli.

Identitas keberagaman merupakan salah satu topik penting dalam kajian sastra Indonesia, terutama karena keberagaman budaya, suku, dan agama di negeri ini. Identitas keberagaman tidak hanya mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia, tetapi juga kerap kali menjadi alat untuk menyampaikan kritik terhadap sistem sosial dan politik yang tidak adil. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak penelitian yang berfokus pada bagaimana identitas keberagaman direpresentasikan dalam sastra Indonesia, termasuk dalam karya Pramoedya Ananta Toer. Budianta mencatat bahwa sastra Indonesia merupakan cerminan masyarakat multikultural, dan karya-karya seperti karya Pramoedya menggambarkan realitas keberagaman yang kompleks dan seringkali menegangkan.⁶

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra, yang kerap kali berfungsi sebagai penanda identitas. Dalam karya-karya Pramoedya, penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Belanda, dan bahasa daerah mencerminkan keberagaman identitas suku dan sosial dalam masyarakat Indonesia. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional dan perlawanan terhadap kolonialisme.⁷ Dalam analisis semiotika, bahasa dalam karya sastra dapat dilihat sebagai tanda yang merepresentasikan keberagaman, baik secara sosial maupun politik.

⁶ Budianta, W. Pemetaan Kawasan Rawa Tanah Longsor di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2020. h. 68-73.

⁷ Faruk, *Novel Indonesia Kolonialisme Dan Ideologi Emansipatoris*, (Yogyakarta: 2020)

Homi Bhabha memperkenalkan konsep hibriditas, yang menjelaskan bagaimana identitas dalam masyarakat kolonial dan pascakolonial selalu bercampur, atau hibrida, sebagai akibat dari pertemuan antara budaya lokal dan kolonial.⁸ Dalam karya-karya Pramoedya, identitas hibrida ini sering muncul melalui karakter-karakternya yang berada di persimpangan tradisi lokal dan modernitas Barat. Hibriditas ini mencerminkan bagaimana identitas yang beragam bukan sekadar keberagaman, tetapi juga negosiasi antara kekuatan-kekuatan sosial yang saling bertentangan.

Teori pascakolonial menawarkan kerangka kerja penting untuk memahami representasi identitas pluralistik dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Menurut karya sastra dari masyarakat bekas kolonial, seperti Indonesia, sering kali merefleksikan perjuangan melawan hegemoni budaya kolonial. Dalam karya-karya Pramoedya, identitas pluralistik tidak hanya muncul sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai bagian dari perlawanan terhadap dominasi kolonial. Dengan demikian, semiotika pascakolonial menjadi alat penting untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda pluralisme digunakan dalam karya sastra untuk melawan pemikiran. Identitas keberagaman Indonesia terwujud dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia. Identitas keberagaman ini tertuang dalam karya sastra berupa novel.

Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel berfokus pada bagaimana identitas individu terbentuk berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks keberagaman, identitas sosial mencakup dimensi etnisitas, kelas, dan agama. Penelitian Nugraha menunjukkan bahwa karya-karya Pramoedya sering kali menggambarkan bagaimana individu harus berjuang antara identitas pribadinya dan identitas sosialnya, terutama dalam masyarakat yang sangat terstratifikasi oleh kelas dan etnisitas.⁹ Hal ini terlihat jelas dalam *Anak Semua Bangsa*, saat Minke berjuang menyeimbangkan identitasnya sebagai penduduk asli dan intelektual berpendidikan Barat.

Kolonialisme memegang peranan penting dalam pembentukan identitas yang beragam di Indonesia. Sistem kolonial Belanda membagi masyarakat berdasarkan ras, suku, dan status sosial, sehingga menciptakan hierarki sosial yang memisahkan penduduk asli dari orang Eropa dan keturunan asing lainnya.

⁸ Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. (Routledge: New York, 2019)

⁹ Nugraha, I. R. *Perancangan Informasi Biografi Sejarah Sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer Melalui Media Buku Ilustrasi* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). 2021

Dalam karya-karya Pramoedya, dinamika ini tergambar melalui perjuangan tokoh-tokohnya untuk mengatasi perbedaan yang diciptakan oleh sistem kolonial. Minke, tokoh utama dalam Bumi Manusia, merupakan contoh bagaimana identitas yang beragam terbentuk dan diuji dalam lingkungan kolonial yang keras.

Dalam konteks pascakolonial, keberagaman di Indonesia menjadi lebih kompleks karena munculnya tantangan-tantangan baru, seperti globalisasi dan modernitas. Menurut Geertz karya-karya Pramoedya memberikan wawasan penting tentang bagaimana keberagaman nasional menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Memahami tanda dalam semiotika merupakan unsur yang maknanya perlu diungkap. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semision* yang berarti tanda, *'semainon'* yang berarti penanda, *'semainomenon'* yang berarti ditandai atau ditandakan. Berbagai hal penting dalam semiotika adalah tanda dan simbol. Semiotika sendiri mendedikasikan dirinya untuk mencari makna dan simbol. Ferdinand De Saussure, menyatakan bahwa ruang lingkup kajian semiotika ada dua, yaitu penanda (eksplisit) dan petanda (abstrak). Hal ini agak berbeda dengan Pierce yang membaginya menjadi tiga unsur, yaitu tanda, objek/referen, penafsir/interpretan.¹⁰

Selanjutnya, menurut Saussure, dalam pembentukan makna terdapat hubungan yang sangat penting dalam prosesnya. Hubungan tersebut disebut dengan relasi sintagmatik dan paradigmatis. Relasi sintagmatik menjelaskan bagaimana kata-kata dalam bahasa tersusun dalam suatu struktur sintaksis yang sah. Sementara itu, relasi paradigmatis menjelaskan bagaimana kata-kata dapat digantikan dengan kata-kata lain yang diasosiasikan dalam konteks yang sama. Konsep ini membantu memahami makna tanda dalam masyarakat.¹¹

Dalam konteks ini, tanda dalam semiotika adalah penggunaan tanda atau simbol dalam karya sastra. Simbol tersebut berasal dari dunia alam, tumbuhan, dunia binatang, dan simbol atau tanda dari alam lainnya. Tanda atau simbol dalam karya sastra sebagai simbol terdiri dari dua macam simbol, yaitu (1) simbol alam dan (2) simbol kultural yang berasal dari simbol yang mengalami

¹⁰ Herlina Sandera Mohd. The Semiotic Perspective of Pierce and Saussure: A Brief Comparative Study, *Social and Behavioral Sciences*. 2014

¹¹ Sudarsono, "Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik Menurut Saussure: Apa Itu dan Mengapa Penting?", dalam <https://sastranesia.id.>, 26/1/2023).

suatu proses dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, makna tanda dalam teks sastra dapat ditelusuri kaitannya dengan konteks sosio-historisnya di masyarakat atau dianalisis menggunakan semiotika sosio-historis.

Semiotika sosio-historis merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya melihat makna tanda dalam konteks historisnya. Menurut Eco, tanda dalam teks sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosio-historis yang membentuknya. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji karya-karya Pramoedya yang sarat dengan rujukan sejarah kolonial dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam *Tetralogi Buru*, misalnya, tanda-tanda keberagaman tidak hanya mencerminkan realitas sosial saat itu, tetapi juga menggambarkan perjuangan individu dan masyarakat dalam menghadapi penindasan kolonial.¹²

Semiotika yang pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure merupakan studi tentang tanda dan makna. Dalam studi sastra, semiotika memungkinkan dilakukannya analisis mendalam tentang bagaimana makna identitas dikonstruksi melalui bahasa, simbol, dan struktur naratif. Roland Barthes, salah satu tokoh utama dalam pengembangan semiotika, menegaskan bahwa setiap unsur dalam teks sastra dapat dianggap sebagai tanda yang memiliki makna yang lebih dalam, termasuk representasi identitas. Dalam karya-karya Pramoedya, keberagaman direpresentasikan melalui penggunaan simbol-simbol budaya, suku bangsa, dan perbedaan kelas sosial yang dibingkai dalam narasi sejarah sosial budaya. Semiotika budaya yang diperkenalkan oleh Yuri Lotman menegaskan bahwa teks sastra merupakan bagian dari sistem budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, tanda-tanda dalam teks sastra tidak hanya mencerminkan budaya tetapi juga berkontribusi pada pembentukan makna sosial. Pramoedya sering menggunakan tanda-tanda budaya, seperti pakaian, bahasa, dan adat istiadat, untuk menggambarkan identitas yang beragam dalam karya-karyanya.¹³ Misalnya, penggunaan bahasa Belanda dan Jawa dalam dialog para tokohnya mencerminkan stratifikasi sosial dan keberagaman budaya dalam masyarakat kolonial. Masyarakat itu sendiri juga memiliki ideologinya sendiri. Louis Althusser dalam teori ideologinya menyatakan bahwa ideologi memegang peranan penting dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Dalam

¹² Faruk, *Novel Indonesia Kolonialisme Dan Ideologi Emansipatoris*, (Yogyakarta: 2020)

¹³ Islamita, Y. D., & Maharani, D. Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi Yang Dipertahankan Komunitas Bening Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 2022. h. 45-51.

karya-karya Pramoedya, ideologi kolonial dan nasionalisme digambarkan sebagai dua kekuatan utama yang memengaruhi cara pandang individu terhadap diri mereka sendiri dan orang lain (Azhar, 2020). Analisis semiotik sosiohistoris dari karya-karya ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana ideologi memengaruhi pembentukan identitas yang beragam dalam konteks kolonial dan pascakolonial.

Pembahasan

Analisis semiotika sosiohistoris digunakan untuk menghubungkan tanda-tanda dalam teks sastra dengan konteks sosio-sosiohistoris pada saat novel Tetralogi Pulau Buru ditulis. Analisis ini juga berupaya melihat bagaimana sejarah dan ideologi kolonial membentuk konstruksi identitas keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya. Berikut ini adalah beberapa indikasi identitas keberagaman dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer. "*Jika sebuah organisasi didirikan dengan unsur-unsur agama, ada banyak agama di antara bangsa-bangsa yang diperintah oleh Hindia. Beberapa tidak religius, menganut kepercayaan leluhur. Di mana elemen pemersatu yang kuat?*"¹⁴

Kutipan di atas menggambarkan identitas keberagaman yang terkait dengan keberagaman agama di Hindia Belanda atau Kepulauan. Kesadaran akan keberagaman agama yang dianut oleh bangsa akan membuka kesadaran akan berbagai keberagaman yang ada di Kepulauan termasuk keberagaman agama. Kesadaran ini menjadi pintu gerbang untuk memahami perlunya toleransi.

Identitas keberagaman dalam karya Pramoedya Ananta Toer juga dapat ditemukan dalam kutipan novel berikut. "*Hindia tidak memiliki bangsa ganda. Hindia memiliki bangsa Hindia, bangsa Indisch. Menurut ide dasar ini, setiap orang Hindia, yang setia kepada Hindia, adalah bangsa Indisch, apa pun kebangsaannya, Arab, Jawa, Keling, Belanda, Cina, Melayu, Bugis, Aceh, Bali, Peranakan, bahkan orang asing yang hidup dan mati di Hindia dan setia kepada Hindia, adalah bangsa Indisch, bangsa Indisch.*"¹⁵ Kutipan di atas menggambarkan keberagaman penduduk Hindia Belanda yang sekarang disebut Indonesia. Ia menggambarkan literasi keberagaman dari perspektif keberagaman suku bangsa.

¹⁴ Pram, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara: 2012). h. 395

¹⁵ Pram, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara: 2012). h. 466

Kutipan lain yang menggambarkan jati diri keberagaman dalam karya Pramoedya Ananta Toer, yaitu: *"Menurut Visi BO (Boedi Oetomo), atau Tuan sendiri, saya orang Jawa atau bukan?" "Tentu saja, Tuan Jawa. Dan kami mengharapkan keanggotaan Tuan." "Tetapi saya lebih suka menggunakan bahasa Melayu atau Belanda dalam menyampaikan pendapat saya, atau bahasa Belanda sama sekali. Jarang sekali dengan bahasa Jawa. Bagaimana?"*¹⁶

Kutipan tersebut menggambarkan jati diri keberagaman, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman bahasa. Bahasa-bahasa yang populer di Batavia/Betawi di kalangan terpelajar pada masa menjelang Kemerdekaan Indonesia adalah bahasa Belanda, bahasa Melayu, dan bahasa Jawa.

Kutipan teks berikut juga menggambarkan literasi keberagaman dalam karya-karya Pramoedya Ananta Toer.

*"Diam!" bentak Nyai dalam bahasa Belanda, dengan suara yang dalam dan tegas. "Dia tamuku." Mata sayu sang Tuan beralih menatap gundiknya.*¹⁷

*Seorang laki-laki Madura datang. ... Nyai memberinya perintah di Madiura. Aku tidak begitu mengerti apa maksudnya.... "Tuan muda, ini tamuku, tamu Noni Annelies," kata Nyai dalam bahasa Jawa.*¹⁸

Kutipan tersebut menggambarkan jati diri keberagaman berupa keberagaman bahasa di Nusantara sebelum Kemerdekaan. Bahasa Belanda, bahasa Jawa, dan bahasa Madura. Bahasa daerah dianggap sebagai bahasa kelas sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Eropa, seperti bahasa Belanda.

Kutipan dari novel Pram berikut ini juga menunjukkan jati diri keberagaman.

"Husy, kamu yang terlalu percaya pada segala hal yang berbau Belanda. Lima syarat dalam sastra Jawa: rumah, perempuan, turangga, kukila, dan curiga. Masih ingatkah kamu?"

"Pertama, rumah, Gus, rumah. Tanpa rumah, seseorang tidak bisa menjadi kesatria. ... Kedua, perempuan, Gus, tanpa perempuan, seorang kesatria melanggar kodratnya sebagai laki-laki. ... Ketiga turangga, Gus, kuda, ia dapat membawamu ke mana saja: ilmu, sains, kemampuan, keterampilan kebiasaan, keahlian, dan akhirnya kemajuan. Tanpa turangga kau tidak akan

¹⁶ Pram, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara: 2012). h. 384

¹⁷ Pramoedya, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011), h. 65

¹⁸ Pramoedya, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011), h. 68

*pergi jauh, pandanganmu pendek... Keempat kukila, burung, lambang keindahan, keabadian.... Dan kelima mencurigakan, keris, Gus, lambang kewaspadaan, kewaspadaan, kepahlawanan, alat untuk mempertahankan keempat sebelumnya.*¹⁹

Kutipan tersebut mengandung identitas keberagaman yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Budaya Jawa memiliki keberagaman filosofi kehidupan. Bahkan jenis keris dalam budaya Jawa sangat beragam jenis dan makna filosofisnya.

Kutipan berikut dari novel *Bumi Manusia* karya Pram menggambarkan dengan jelas identitas keberagaman. *"Beliau mengenakan baju kemeja berenda, kaku, seperti terbuat dari kulit kura-kura....Jubah kulit sapinya yang kaku juga membuat leher saya enggan untuk melihat... kemudian beliau mengenakan kain batik dengan ikat pinggang perak. Gaya mengenakan kain tersebut ditata sedemikian rupa sehingga muncul karakter Jawanya yang gagah.*"²⁰

Hal ini menggambarkan jati diri keberagaman yang berkaitan dengan busana. Pakaian adat di nusantara sangat banyak. Kutipan ini menunjukkan keberagaman pakaian adat Jawa am ur. Pakaian dan perhiasan tersebut masing-masing memiliki muatan filosofis yang dalam dan beragam.

Berdasarkan telaah novel-novel Pram yang diulas di atas, terlihat jelas bahwa terdapat keberagaman identitas. Identitas keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya merupakan konsep yang kompleks dan kuat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugihastuti, identitas keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan simbol yang berkaitan dengan budaya Indonesia.²¹ Dari perspektif semiotika sosiohistoris, identitas keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru dapat dilihat sebagai konstruksi sosial yang berkaitan dengan konteks historis dan sosial.²²

Dalam telaah novel-novel Tetralogi Pulau Buru, tampak bahwa keberagaman merupakan identitas yang melekat dalam masyarakat Indonesia. Identitas keberagaman tersebut dapat dilihat dari keberagaman bahasa yang digunakan di Indonesia. Hal ini dikarenakan terdapatnya keberagaman suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki bahasa yang berbeda. Selain

¹⁹ Pramoedya, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011), h. 463-465

²⁰ Pramoedya, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011), h. 197

²¹ Sugihastuti. Proses Penciptaan Tetralogi Pulau Buru oleh Pramoedya. *Jurnal Ilmiah Kreativitas dan Inovasi*, 11(2), 2018. h. 123

²² Wijana, I. D. *Sosiolinguistik: Teori dan Metode*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 56.

itu, keberagaman busana juga tergambar dalam novel-novel yang diteliti. Keberagaman busana juga menjadi penanda jati diri keberagaman yang ada di Indonesia. Keberagaman tersebut juga dipengaruhi oleh keberagaman suku bangsa dalam masyarakat Indonesia. Implikasi pembelajaran mikro dari jati diri keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami konsep yang kompleks seperti jati diri keberagaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kristanto, pembelajaran mikro dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk memahami konsep yang kompleks seperti jati diri keberagaman.²³ Dalam konteks pembelajaran di SMA, jati diri keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memahami konsep yang kompleks seperti jati diri keberagaman. Menurut Alwi (2013), pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk memahami konsep yang kompleks seperti jati diri keberagaman. (Alwi, 2013, hlm. 90) Dari perspektif semiotika sosiohistoris, identitas keberagaman dalam Novel Tetralogi Pulau Buru dapat dilihat sebagai konstruksi sosial yang terkait dengan konteks sejarah dan sosial.

Penutup

Itulah gambaran identitas keberagaman dalam Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang dikaji. Uraian tersebut mengantarkan kita pada pemahaman bahwa identitas keberagaman merupakan kemampuan memahami teks dan konteks lingkungannya yang sarat dengan keberagaman atau sarat dengan keberagaman yang kompleks. Konteks yang memengaruhinya meliputi konteks sosio-sosiohistoris.

Identitas keberagaman dalam novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya merupakan konsep yang kompleks dan kuat yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan simbol yang berkaitan dengan budaya Indonesia, termasuk dalam keberagaman busana. Implikasi pembelajaran mikro dari identitas keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami konsep yang kompleks seperti identitas keberagaman yang terkandung dalam novel tersebut.

Kajian Novel Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer terkait Identitas Keberagaman Indonesia perlu dimaknai dalam berbagai bentuk agar

²³ Kristanto, Y. Representasi Identitas Nasional dalam Sastra Indonesia Pasca- Kemerdekaan. *Jurnal Sastra dan Identitas Bangsa*, 15(2), 2021, h. 102-119.

dikenal oleh masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Identitas Kebhinekaan Indonesia yang unik dan menarik yang terkandung dalam karya sastra perlu dimaknai secara luas dan mendalam. Identitas kebhinekaan Indonesia perlu disebarluaskan melalui berbagai media, seperti digital, cetak, dan elektronik.

Identitas kebhinekaan Indonesia ini juga mendorong internasionalisasi bahasa Indonesia. (Bahasa Indonesia telah menjadi salah satu Bahasa Resmi UNESCO). Identitas kebhinekaan dikenal di seluruh dunia melalui Bahasa dan Sastra, termasuk melalui novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang dikenal di seluruh dunia.

Pedagogi Abad 21 sejalan dengan pembelajaran mikro. Pembelajaran mikro atau *microlearning* semakin menguat seiring dengan pembelajaran luring (*online learning*) selama dua tahun pandemi COVID-19. Pendidikan tinggi, menengah, dan dasar semakin berbenah dengan pembaruan kurikulum (pendidikan tinggi tahun 2020) dan Kurikulum Merdeka (pendidikan dasar hingga menengah). Kurikulum ini hanya berfokus pada aspek-aspek terpenting dan utama yang dijadikan tujuan atau capaian pembelajaran. Hal ini relevan dengan *microlearning* yang menekankan pada aspek-aspek kecil yang utama (*micro content*). *Microlearning* diyakini dapat mengubah arah dan pandangan pendidikan.²⁴

Microlearning dan teknologi digital berinteraksi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran, khususnya bahan ajar, hingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penyusunan bahan ajar dalam *microlearning* sepenuhnya diarahkan pada bahan ajar digital dengan berbagai moda, yaitu tertulis, visual, audio, dan audiovisual. Bahan ajar umumnya berupa visual seperti buku, bahan presentasi, atau poster; audio seperti radio, CD atau rekaman pita; dan audiovisual seperti video dan film.

Karakteristik inti dari proses *microlearning* didasarkan pada tiga karakteristik utama, yaitu modul kecil (*microcontent*), skenario proses pembelajaran yang terbagi dan saling terkait, dan periode waktu yang singkat (2, 5, atau 7 menit). Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengatur proses pembelajarannya sendiri. Mereka dapat memilih bagian materi mana yang akan dipelajari terlebih dahulu dan seterusnya, mencari sumber

²⁴ Khong, H. K., & Kabilan, M. K. (2022). A theoretical model of micro-learning for second language instruction. *Computer Assisted Language Learning*, 35(7), 2022. h.1483-1506.

informasi yang relevan, dan memprioritaskan tahapan pembelajaran. Hal ini berpotensi untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri siswa.

Bahan ajar berbasis *microlearning* menjadi alternatif dalam menemukan bentuk pembelajaran yang efektif dalam mengatasi *learning loss*. Dominasi penggunaan teknologi digital dan durasi pembelajaran yang singkat dalam *microlearning* menjadi pilihan bagi siswa. Bahan ajar sastra berbasis *microlearning* di SMA dihasilkan dari pengungkapan identitas keberagaman dalam Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer dari perspektif semiotika sosiohistoris berupa poster dan video pendek berdurasi sekitar tiga menit.

Daftar Pustaka

- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. (Routledge: New York, 2019)
- Budianta, W. Pemetaan Kawasan Rawa Tanah Longsor di Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 2020.
- Faruk, Novel Indonesia Kolonialisme Dan Ideologi Emansipatoris, (Yogyakarta: 2020)
- Herlina Sandera Mohd. *The Semiotic Perspective of Pierce and Saussure: A Brief Comparative Study*, Social and Behavioral Sciences. 2014
- Islamita, Y. D., & Maharani, D. Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi Yang Dipertahankan Komunitas Bening Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 2022.
- Khong, H. K., & Kabilan, M. K. (2022). A theoretical model of micro-learning for second language instruction. *Computer Assisted Language Learning*, 35(7), 2022.
- Kristanto, Y. Representasi Identitas Nasional dalam Sastra Indonesia Pasca-Kemerdekaan. *Jurnal Sastra dan Identitas Bangsa*, 15(2), 2021
- Nugraha, I. R. Perancangan Informasi Biografi Sejarah Sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer Melalui Media Buku Ilustrasi (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia). 2021
- Pram, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara: 2012)
- Pramoedya, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2011)
- Ratu, Ari, Kamajaya Al Katuuk, and Intama Jemmy Polii. Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Bahtra*. 1(2). 2021.

- Sudarsono, “Relasi Sintagmatik dan Paradigmatik Menurut Saussure: Apa Itu dan Mengapa Penting?”, dalam <https://sastranesia.id>, 26/1/2023).
- Sugihastuti. Proses Penciptaan Tetralogi Pulau Buru oleh Pramoedya. *Jurnal Ilmiah Kreativitas dan Inovasi*, 11(2), 2018.
- Wijana, I. D. *Sosiolinguistik: Teori dan Metode*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Yulianeta, Yulianeta, dan Nor Hasimah Ismail. Representasi Perempuan dalam Novel-novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Sastra dan Linguistik*. 23(2). 2022.